

**ASPEK BUDAYA BALI DALAM FILM *A PERFECT FIT*
KARYA GARIN NUGROHO
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN
DI MADRASAH ALIAH**

Nisa Nur Latifah^{1*}, Sri Lestari²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: nisalatifa64@gmail.com, sri.lestari@iain-surakarta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya aspek budaya dalam wujud ideal dan wujud fisik yang terdapat pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* dengan teori Koenjaraningrat, Endraswara, Nyoman Kutha Ratna serta mendeskripsikan relevansi film *A Perfect Fit* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teknik simak, catat, teknik jeda pada data yang ada pada film, serta menggunakan cuplikan *purposive sampling*. Kemudian, keabsahan data yang digunakan ialah meningkatkan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho Radita memiliki (1) aspek budaya Bali tentang wujud ideal dan wujud fisik. Munculnya wujud tersebut dapat diketahui dari adanya tindakan maupun perilaku tokoh yang ada pada film *A Perfect Fit*. (2) relevansi yang ada pada film *A PerfectFit* dapat bermanfaat sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI KD 3.19 dan 4.19 mengenai analisis isi dan kebahasaan drama atau film yang di baca dan ditonton dan mendemonstrasikan sebuah naskah drama atau film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kata kunci: aspek budaya, film, pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Sastra dan budaya merupakan dua ilmu yang saling berkaitan. Budaya menyentuh kehidupan sehari-hari manusia, sedangkan sastra mengungkap berbagai persoalan yang berhubungan dengan manusia. Sastra merupakan perwujudan pikiran yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, dengan pertimbangan terjadinya antar hubungan yang erat di antara kedua nya. Sastra merupakan bagian integral suatu masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat itu sendiri

merupakan bagian dari kebudayaan yang lebih luas. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra dan kebudayaan tidak bias dilepaskan dengan kebudayaan yang melatar belakanginya. Individual dengan mekanisme antar hubungannya, konflik dan harmoni, struktur sosial yang dibangun, jaringan status peranan, dan sebagainya (Kustyarini, 2011:10).

Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang serta diwariskan dari, generasi ke

generasi. Budaya juga terbentuk dari unsur yang rumit, karya seni, adat istiadat, bahasa, pakaian, perkakas, serta agama dan politik. Bahasa termasuk sebagai kebudayaan yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak sebudaya serta bisa menyesuaikan perbedaan di antara mereka, sehingga menandakan bahwa budaya bisa dipelajari. Kebudayaan secara umum mengarah pada cara hidup sekelompok manusia yang melakukan sesuatu.

Kelompok yang berbeda mungkin memiliki kebudayaan yang berbeda. Suatu kebudayaan secara umum menunjukkan karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu. Kebudayaan juga bagian dari perilaku manusia, pengetahuan, keyakinan, serta mengarah pada hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Karya sastra merupakan karya sastra berupa wadah seni yang menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang bervariasi, menarik, serta penuh imajinasi (Keraf, 1984). Antropologi merupakan ilmu yang sudah tua. Antropologi yang memiliki ciri khas meneliti bangsa primitif kini sudah berkembang, tidak hanya menelaah manusia secara terang namun juga melihat dan memahami tentang sastra. Sastra dan antropologi erat kaitannya dalam mempelajari manusia melalui ungkapan budaya. Sastra banyak menyuguhkan keadaan khayalan. Antropologi yang berkaitan dengan kesusastraan disebut dengan antropologi sastra (Endraswara, 2013).

Dalam penelitian ini pemilihan film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dikarenakan film tersebut akan dianalisis dengan pendekatan antropologi sastra. Dilihat dari sudut pandang masalah, pada penelitian ini terdapat dua analisis, yaitu Bagaimanakah bentuk aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* menggunakan pendekatan antropologi sastra?. Aspek budaya Bali dalam film *A Perfect Fit*

dengan menggunakan kajian antropologi dari Koenjaraningrat. Ada tujuh unsur kebudayaan yaitu: sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi. Tetapi yang masuk di unsur kebudayaan pada film ini organisasi sosial, kesenian, dan sistem religi. Generasi muda bisa lebih tertarik untuk mempelajari tentang budaya kita sendiri karena film ini akan banyak mengangkat budaya Indonesia yang sangat kaya. Film ini adalah film yang bergenre komedi romantis didominasi dengan keragaman budaya yang kental. Film ini terinspirasi dari kisah klasik Cinderella. Sepatu menjadi salah satu unsur pertemuannya dengan Rio. Dalam film ini juga terdapat berbagai budaya Bali yaitu melukat atau mensucikan diri, tradisi lontar, gamelan Bali, gulat lumpur, dan upacara keagamaan atau Tradisi *Mapeed*.

Kedua, Bagaimanakah relevansi aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?. Film *A Perfect Fit* Karya Garin Nugroho dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam memperkaya bacaan guru dan sebagai pembelajaran sastra untuk peserta didik kelas XI dengan materi pada novel dalam KD 3.19 dan 4.19 mengenai menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton. Pembelajaran sastra menggunakan objek film *A Perfect Fit* Karya Garin Nugroho ini juga dapat mendukung pembentukan karakter dalam peduli budaya. Hal ini selaras dengan adanya pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah yang memiliki tujuan mengembangkan minat, bakat, serta melestarikan budaya baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar.

2. KAJIAN PUSTAKA

1. Aspek Budaya

Aspek merupakan suatu bentuk perilaku atau masyarakat yang berkaitan

dengan benar dan salah, material ataupun nonmaterial, baik dan buruk atau rasa oleh masing-masing pribadi pada suatu objek. Menurut Koenjaraningrat (Ningsi, 2009:19) aspek budaya merupakan aspek yang mengkaji tentang suatu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang ada di permukaan bumi seperti adat istiadat, suku, agama, dan lain sebagainya. Dari paparan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa aspek budaya segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara turun-menurun. Kebudayaan sebagai salah satu unsur dalam kehidupan yang selalu melekat dengan manusia.

Menurut Endraswara (2013) semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Banyak hal dalam karya sastra yang memuat aspek-aspek etnografi kehidupan manusia dan sebaliknya, tidak sedikit karya etnografi yang memuat kiasan-kiasan sastra. Penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. *Pertama*, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. *Kedua*, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai perangkat variabel yang berinteraksi, sementara itu sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan masyarakat pendukungnya, padahal sastra merupakan ciri identitas suatu bangsa (Ratna, 2015).

Menurut Hofstede (Susilo, 2021:38) aspek budaya merupakan program kolektif dari yang membedakan anggota satu kelompok atau kategori orang dari kelompok lain. Budaya hierarki yang kuat tercermin pada jarak kekuasaan yang lebar antar manusia, antara orang tua dan anak, antara guru dan siswa. Budaya yang kuat mengacu pada pengaruh dominan komunitas, kelompok serta terhadap individu. Karakteristik ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia termasuk

dalam kehidupan sehari-hari. Aspek budaya menurut Tumanggor (Casafranza Loayza, 2018:3) memiliki kedudukan yang terdiri dari empat, yaitu; (1) Pencipta kebudayaan, (2) Penganut kebudayaan, (3) Pembawa kebudayaan, (4) manipulator kebudayaan. Dari keempat kedudukan itu, setiap manusia akan memiliki peran yang berbeda-beda. Manusia yang memiliki etos kebudayaan yang baik mampu menempati keempat kedudukan menjadi pencipta kebudayaan. Karena manusia tersebut akan membawa kebudayaan-kebudayaan baru di suatu tempat. Hal tersebut sesuai dengan sifat aspek budaya yang senantiasa mengalami perkembangan sesuai perubahan sosial yang ada. Sehingga sudah dapat dipastikan bahwa setiap manusia memiliki tugas untuk dapat mengembangkan dan melestarikan budaya yang sudah menjadi identitasnya

Menurut (2015) aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai seperangkat variabel yang saling berinteraksi, sementara itu sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat pendukungnya, padahal sastra merupakan ciri identitas suatu bangsa. Melalui cabang ilmu antropologi kita dapat mempelajari simbol budaya dalam sastra. Karakter yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat mereka unik, budaya merupakan cara hidup dan kebiasaan.

Masih menurut Koenjaraningrat, aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Ide seperti pengetahuan, pikiran, sikap, norma, keyakinan, dan nilai 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ada tiga wujud budaya: 1) Wujud pertama, budaya adalah wujud ideal yang bersifat abstrak tidak dapat difoto maupun diraba. Berlokasi dalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup 2) Wujud kedua, budaya adalah wujud sistem sosial yang merujuk pada perilaku yang berpola dari manusia itu sendiri.

Sistem sosial mencakup dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. 3) Wujud ketiga, budaya adalah wujud fisik. Keseluruhan hasil aktifitas fisik, karya semua masyarakat, dan perbuatan dalam masyarakat yang bersifat konkrit berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat dilihat, difoto, dan diraba.

Budaya diartikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, serta dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Koenjaraningrat, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengkaji “Aspek Budaya dalam *Film A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dan Relevansinya dengan Pembelajaran di Madrasah Aliyah” adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode baru karena metode ini belum lama ini mengalami popularitas. Metode ini juga merupakan metode interpretif karena data yang dihasilkan dari penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sodik, 2015). Data yang diperoleh melalui penelitian data empiris (teramati) yang memiliki kriteria valid. Metode ini juga merupakan metode interpretif karena data yang dihasilkan dari penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini juga bersifat naturalistik dengan proses penelitian yang mengumpulkan data serta data yang dianalisis bersifat kualitatif. Sumber data mempunyai dua kategori yaitu sumber primer

dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2018:104).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kalimat, paragraf, dan dialog yang menggunakan film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, referensi yang mendukung data penelitian yang menggambarkan ruang lingkup permasalahan aspek budaya dalam film ini. Sumber data padapenelitian ini adalah film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Film ini bergenre komedi romantis dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, serta di produseri oleh Fiaz Servia. Jadwal mulai tayangnya film tersebut pada tanggal 15 Juli 2021 dan berdurasi 112 menit 44 detik.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak, catat, jeda. Film yang digunakan yaitu film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho film tersebut dijadikan objek penelitian. Penulis menonton film tersebut secara berulang-ulang, kemudian mencatat data yang ada dalam film tersebut. Penulis menganalisis dan mengolah data secara rinci berdasarkan teori untuk mengetahui aspek budaya Bali pada film tersebut. Proses penelitian pada analisis data yang digunakan berupa pendekatan antropologi serta model analisis interaktif. Data yang diperoleh akan diproses dan selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Setelah adanya inilah, kemudian dilakukan proses reduksi. Dalam Endraswara (2011) proses analisis antropologi sastra ada beberapa, yaitu: 1) Menentukan karya yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. 2) Yang diteliti persoalan gagasan, pemikiran, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai legenda,

dongeng, mitos, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti dalam film *A Perfect Fit* ini. 3) Memperhatikan struktur cerita dalam film *A Perfect Fit*, untuk mengetahui kekuatan dalam film ini 4) Menganalisis tradisi atau budaya yang mewarnai masyarakat dalam film tersebut.

4. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah menonton keseluruhan film *A Perfect Fit* prosedur yang pertama kali dilakukan adalah menganalisis aspek budaya Bali yang terdapat pada film *A Perfect Fit*. Penelitian ini terdapat data yang mengarah pada aspek tersebut. Data ini didapatkan melalui teknik analisis simak catat dan jeda yang ditemukan dalam film yang telah diteliti. Analisis data dengan konsep aspek budaya dari Koenjaraningrat untuk mendeskripsikan bentuk aspek budaya dalam film *A Perfect Fit*. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data aspek budaya yang terdiri dari wujud ideal terkait melukat sebanyak 3 data, wujud ideal terkait pembacaan lontar sebanyak 2 data, wujud ideal terkait upacara mepeed, sedangkan wujud fisik terkait gulat lumpur sebanyak 1 data, wujud fisik terkait gamelan Bali sebanyak 1 data. Berikut adalah penjabaran terkait aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

a) Wujud Ideal

Wujud ideal bersifat abstrak, ia berupa nilai-nilai yang dianut dan dipahami. Nilai-nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma tersebut merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang pada prakteknya bisa sangat jauh berbeda darinya. Sebagai ide, gagasan, nilai dan norma, wujud kebudayaan ini berada di dalam kepala masyarakat sebagai gambaran tentang wujud ideal dari kebudayaan (Koenjaraningrat, 2015:58-59). Berikut adalah analisis aspek budaya yang berupa wujud ideal dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

1) Melukat

Menurut Mahardika (2018:53) melukat merupakan upacara pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia. Upacara ini dilakukan secara turun temurun oleh umat Hindu sampai saat ini. Melukat berasal dari kata sulukat, su yang berarti baik dan lukat yang berarti pensucian. Upacara ini dipimpin oleh pemangku adat. Sebagaimana ritual-ritual lainnya dalam kegiatan keagamaan, ritual melukat sebagaimana dijelaskan di atas adalah bentuk pelaksanaan ritual yang dilakukan sebagai besar penganut agama Hindu yang dikategorikan sebagai tipologi manusia Hindu eksoteris masih mengandalkan ritual sebagai jalannya berbakti kepada Sang Pencipta.

Berdasarkan aspek budaya salah satu bentuk atau wujud budaya yang ada di Bali adalah prosesi melukat tokoh Saski yang ada pada film *A Perfect Fit* berkali-kali tertimpa kesialan setelah bertemu dengan seorang peramal kesialan itu meliputi sepatu yang tertukar, terpeleset dan kejatuhan cat tembok. Dengan adanya kesialan tersebut tokoh Saski disarankan untuk melakukan melukat. Setelah dibacakan ramalan dan sampai didepan toko sepatu Rio, awal dari kesialanpun terjadi. Setelah membeli sepasang sepatu hak tinggi berwarna kuning yang dibungkus kain oleh Rio, ternyata sepatunya tertukar dengan sepatu berwarna merah. Saski kembali ke toko sepatu Rio untuk menukar tetapi Saski terjatuh dan cat tembok menumpahi tubuh Saski. Semua kesialan yang menimpa Saski yaitu sepatu yang tertukar, ketumpahan cat tembok, kamar mandi rusak tidak ada air, dan telat datang di ulang tahun Deni. Dari semua kesialan tersebut Saski diperintahkan untuk melakukan prosesi melukat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya percakapan berikut.

(Data 1) Rio :“Biasanya orang yang kena sial, setau aku butuh nafas baru. Maksudku dilukat.” (24:43)

Berdasarkan kutipan data pertama, Saski diingatkan oleh Rio agar melakukan

prosesi melukat. Karena dirinya beberapa hari mendapatkan kesialan yang tidak terduga. Saski menolak melakukan pelukatan dan malah menyuruh agar Rio yang melakukan pelukatan. Karena menurut Saski, Rio lah penyebab semua kesialan ini.

(Data 2) Ibu Saiski: “Sas, Pedande sudah baca Petiti kaimu. Besok kamu dilukat yai?”

Ibu Saiski: “Iya, Melukat. Sudah ditunggu sama Pedandanya ya.” (24:54)

Berdasarkan kutipan data kedua, Saski mendapat telepon dari sang Ibu untuk melakukan prosesi pelukatan. Karena melukat merupakan salah satu syarat untuk melanjutkan pernikahan. Ibu Saski memberitahu jika Pedande atau pemangku agama sudah menunggu untuk melakukan prosesi pelukatan.

(Data 3) Bapak Saski: “Saski, besok kita ke rumahnya Pak Mangku dan bawa akta kelahiranmu ya nak. Karena masih banyak yang harus dibaca setelah upacara pelukatanmu yang kemarin. Oke?” (00:51:30).



Gambar 4.1

Berdasarkan kutipan data ketiga, hal tersebut memberikan gambaran terkait Melukat untuk membersihkan diri nunjukn penggambaran tokoh Saski yang sedang melakukan prosesi pelukatan. Film ini memberikan gambaran akan bagaimana tradisi kebudayaan masyarakat Bali yang beragama Hindu. Masyarakat Bali yang beragama Hindu mempercayai bahwa Melukat bisa membersihkan diri untuk melakukan pernikahan.

2) Pembacaan Lontar

Menurut Geria (2020:40-41) lontar merupakan naskah kuno dari Bali yang memuat ajaran-ajaran yang ada di Bali. Masyarakat Bali meyakini bahwa dalam agama Hindu lontar merupakan tempat bersemayam Sang Hyang Aji Saraswati yaitu bentuk perwujudan dari Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) sebagai sumber dari ilmu pengetahuan. Selain memuat ajaran-ajaran, lontar juga merupakan benda suci dan dijadikan pedoman sebagai masyarakat Bali. Lontar ditulis dengan huruf Bali sehingga tidak bisa sembarang orang bisa membaca aksara lontar. Lontar dalam agama Hindu sama halnya dengan pegangan atau pengantar salah satu syarat untuk mencocokkan tanggal lahir dari kedua pengantin. Dalam film ini Saski dan Deni akan menikah. Sebelum menikah harus melewati prosesi pembacaan tanggal lahir dari kedua pengantin, serta pembacaan lontar. Berikut adalah kutipan dialog terkait dengan lontar dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

(Data 4) Pedande: “Menurut daging **lontar** Tri Permana hari lahir atau pawetonan mereka berdua itu tidak cocok dipertemukan.” (01:01:20)

Kutipan dialog pertama tersebut menunjukkan bahwa Pedande membaca weton kedua mempelai tidak cocok untuk dipersatukan. Jika kedua mempelai ingin tetap melakukan pernikahan harus mengambil air dari 118 sumber mata air serta harus melakukan upacara bebantenan yang disebut bebayuhan.

(Data 5) Saski: “Ternyata **lontar** itu memperingatkan bahwa kita sangat tidak cocok” (01:28:10)



Gambar 4.2

Kutipan dialog data kedua tersebut menunjukkan bahwa Saski sedang berbicara dengan Deni mengenai pembacaan lontar yang tidak cocok. Banyak hamba tanyang terjadi untuk menuju pernikahan

3) Upacara Mepeed

Menurut (Sinar Sari, 2022) upacara *Mepeed* merupakan salah satu tradisi Bali yang diwariskan turun-temurun dan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi *mepeed* dilakukan oleh para perempuan Bali yang membawa *gebongan* atau rangkaian buah-buahan dan makanan tradisional Bali yang ditata sedemikian rupa di atas dulang yang sudah dihias dengan daun kelapa. Berikut adalah kutipan dialog terkait dengan upacara *mepeed* dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

(Data 6) Supir Taksi: "Waduh sulit nona, ini sedang banyak upacara *mepeed*" (01:43:53)



Gambar 4.3

Kutipan dialog pertama tersebut memperlihatkan bahwa sedang ada upacara keagamaan yang berlangsung yang menunjukkan. Dalam adegan tersebut terlihat Saski berpapasan dengan beberapa warga Bali beberapa orang perempuan berjalan berurutan

memakai baju adat Bali dan membawa dulang berisi buah-buahan yang disusun meninggi dan dihias dengan janur.

b) Wujud Fisik

Menurut Koenjaraningrat (2015:58-59) suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ideal mengarahkan dan memberi contoh bagi adat-istiadat dan keduanya menghasilkan karya manusia. Pikiran dan tingkah-laku manusia menghasilkan karya berupa benda fisik. Sebaliknya, karya-karya fisik atau kebudayaan fisik menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga berpengaruh pada pola pikir dan tingkah lakunya. Singkatnya ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berpengaruh dan tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

1. Gamelan Bali

Menurut Sugiarta (2015:47) istilah umum gamelan Bali yang digunakan oleh masyarakat Bali adalah tembang untuk menyebut musik vokal dan gamelan untuk menyebut musik instrumental. Fungsi musik tradisional bagi masyarakat Bali sedikitnya ada tiga, yaitu sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Sebagai sarana ritual, musik tradisional Bali dipersembahkan untuk memperkuat suasana religius dalam upacara yang sedang dilakukan akan masuk pada wujud ideal, karena berhubungan dengan Tuhan. Masih dalam pelaksanaan upacara ritual, musik tradisional Bali juga digunakan untuk mengiringi tari-tarian upacara seperti Baris Gede, Rejang, dan Topeng. Sebagai hiburan pribadi, musik tradisional Bali digunakan sebagai sarana penikmatan artistik si pemainnya. Kemudian dalam film ini gamelan Bali mengiringi acara pembukaan toko sepatu Rio. Berikut adalah kutipan dialog terkait dengan gulat lumpur dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

(Data 7) Video dalam film percakapan diiringi oleh gamelan Bali di menit (00:33:04) Rio: "Terima kasih semua sudah menyempatkan waktu untuk datang hari ini. Saya senang sekali.

Saski adalah pelanggan pertama toko ini. Dia yang membawa sepatu toko ini mengenal dunia. Seorang peramal yang membawa dia ke sini. Atas restu para peramal, pelanggan pertama yang membuka toko ini, silahkan



Gambar 4.4

Kutipan dialog tersebut memperlihatkan bahwa sedang diadakannya pembukaan toko sepatu bairu Rio dan diiringi oleh musik gamelan khas Bali. Dalam adegan tersebut terlihat Rio, ibu Rio, Saski, AIndrai beserta teman-teman Rio sedang merayakan pembukaan toko sepatu dengan diiringi gamelan Bali. Gamelan Bali ini menggunakan kostum khas Bali kemejai saifairi, sarung, dan udeng (tutup kepala khas orang Bali). 2. Gulat Lumpur Menurut (Ariastini, Ni Nengah, 2017:425-426) Budaya Gulat Lumpur atau Mepantigan adalah sebuah kreasi seni bela diri yang menggabungkan unsur-unsur seni bela diri, tarian, seni budaya, gamelan, dan harmonisasi baik dengan flora maupun fauna. Gulat lumpur ini masuk dalam aktivitas fisik yang tujuannya untuk hiburan, pengakraban diri. Mepantigan ini tidak hanya cocok untuk orang dewasa namun untuk anak-anak juga bisa melakukan atraksi budaya mepantigan ini. Uniknya ini dilakukan di dalam sawah berlumpur yang tentunya menarik untuk wisatawan yang menyukai dan mencari tantangan. Adegan ini dimaknai sebagai satu kesenian dan bela diri tradisional Bali, adegan tersebut menunjukkan segerombolan orang dengan kostum yang sama yaitu sarung Bali dan membunyikan alat musik tradisional. Hal ini

menandakan bahwa akan ada gulat lumpur di desa tersebut. Kemudian dalam film ini Rio dan Deni tertarik untuk mencoba kesenian dan beladiri tradisional tersebut. Berikut adalah kutipan dialog terkait dengan gulat lumpur dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

(Daitai 8) Paik Ketut: "Aikain aidai gulait lumpur." (01:09:46)



Gambar 4.5

Kutipan dialog tersebut memperlihatkan bahwa sedang diadakannya seni bela diri yaitu Gulat lumpur atau mepantigan. Dalam adegan tersebut terlihat Deni dan Rio saling bergulat dan menjatuhkan lawan dengan cara dilempar ke lumpur. Gulat lumpur ini menggunakan kostum sarung khas Bali yang dililitkan di pinggang dan diikat di kepala masing-masing pegulat.

Relevansi pembelajaran atau hubungan analisis ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembahasan di atas tentu memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran KD 3.19 dan 4.19 membahas mengenai menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca, ditonton dan mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Oleh karena itu, film yang digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik harus memiliki isi yang baik dan juga tidak mengandung nilai-nilai negatif yang menyimpang. Keterkaitan dengan pembelajaran, bahan ajar sendiri harus dapat menunjang ketercapaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat berdampak positif bagi peserta didik. Berdasarkan

penggunaan Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan mampu memiliki kompetensi untuk memahami isi dan kebahasaan film untuk tercapainya tujuan tersebut, peserta didik dapat menggunakan langkah-langkah menonton film secara keseluruhan dan memahami isi cerita film melalui tokoh, peristiwa, ataupun latar belakang yang disajikan dalam film. Melalui analisis isi di dalam film *A Perfect Fit* hal ini dapat dikaitkan dengan alur film yang berisi pesan yang berkaitan dengan nilai kehidupan yang disampaikan berupa sosial dan moral yang disampaikan berupa sikap tolong menolong, kejujuran. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan dari realitas sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut merupakan kutipan.

a. Tolong-menolong

Sebagai makhluk hidup kita selalu membutuhkan orang lain. Tanpa orang lain kita tidak dapat bertahan hidup dalam suatu masyarakat. Tolong-menolong bertujuan untuk membantu masyarakat lain agar dapat meringankan beban yang sedang menimpanya. Peserta didik tentu harus dibekali sifat tersebut, karena dimanapun dan kapanpun kita sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri.

Peserta didik di lingkungan sekolah harus dapat bermanfaat untuk orang lain. Peserta didik tidak akan terbiasa jika sejak dini tidak dibiasakan. Tolong menolong merupakan etika yang sangat awal untuk melatih diri menjadi manusia yang peduli akan sesama. Dalam film *A Perfect Fit*, terdapat nilai moral berupa sikap tolong menolong terhadap sesama. Hal tersebut menunjukkan kepekaan sosial yang terjalin dalam film tersebut. Sikap kejujuran digambarkan dalam dialog antara Saski dan Rio yang tengah saat berada di toko sepatu Rio. Digambarkan dalam kutipan dialog tersebut.

Saski: “Bli bli!!! Kenapa kamu taro tangga cat di depan pintu!. Gimana mulai sekarang?! Mana toiletnya mana?!. Ngga ada airnyaaa!!!. Oh, Batara dimana airnya matak u perih!!.”

Rio: “**Saya ambilkan airnya sebentar.** Ini toiletnya emang rusak, sebentar-sebentar. Coba merem, tenang-tenang.”

Saski: “Bagaimana sepatu tertukar gara-gara kamu, lalu sekarang terlambat loh aku datang ke ulang tahun pacar aku. Aku harus pake apa?! Lalu rambutku bagaimana?!. Cepet ayo jawab!!!.” (*A Perfect Fit*, 00:12:59).

Rio: “**Ini pake kemeja ini, masih bersih kok. Atau kamu bisa pake ini.**”

Kutipan di atas merupakan gambaran perilaku yang mencerminkan tolong-menolong kepada sesama manusia. Pada kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa tokoh Rio membantu Saski yang sedang kesulitan karena kejatuhan cat tembok di seluruh baju dan rambutnya. Perilaku Rio ini merupakan cerminan dari nilai yang terpuji berupa rasa tolong-menolong dan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain.

b. Kejujuran

Kejujuran adalah sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur juga dapat diartikan tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Wajib hukumnya bagi kita untuk selalu berusaha jujur dalam hal apapun baik lisan maupun perbuatan. Sifat ini adalah dasar dan sebuah patokan sebuah kepercayaan. Jika kita sekali dapat dipercaya, maka orang lain akan mempercayai kita dan menilai kita seterusnya baik. Pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho terdapat bentuk kejujuran yang ditampilkan dalam dialog tokoh antara Rio dengan Saski. Rio membohongi perasaannya terhadap Saski.

Dikarenakan Saski sudah dijodohkan oleh orang tuanya dengan Deni untuk membalas budi orang tua Deni yang sudah membantu biaya pengobatan Ibu Saski. Rio tetap dengan jujur mengakui perasaannya terhadap Saski, meskipun Saski tetap menolak pengakuan

perasaan dari Rio. Sebenarnya Saski menyukai Rio, tetapi Saski ingin membantu orang tuanya membalas budi terhadap keluarga Rio. Kejujuran tersebut tergambar pada kutipan dialog berikut.

Rio: “Aku ngga bohong, aku harus terima kenyataan.”

Saski: “Aku pun. Aku bisa memahami kenyataan lebih baik yang harus aku ambil. Mungkin kamu yang bohong sama diri kamu sendiri.”

Rio: “**Iya, aku bohong sama diri aku sendiri. Aku cinta sama kamu. Tapi aku harus terima kenyataan.** Sas, selama ini dihidup kamu, kamu hanya mampu memilih baju terbaik, ini semua tidak akan pernah lengkap. Karena kamu ngga nemuin sepatu terbaik kamu. Kamu yakin, kamu sudah menemukannya?.” (*A Perfect Fit*, 01:14:57).

Melalui kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Rio memiliki sifat yang jujur, ditunjukkan ketika ia mengutarakan perasaan yang sebenarnya terhadap Saski. Meskipun Saski juga mempunyai perasaan yang sama terhadap Rio, tapi Saski menolak Rio karena ingin membantu orang tuanya membalas budi terhadap orang tuanya Deni. Melalui kutipan tersebut, peserta didik dapat mempelajari bahwa sifat kejujuran dapat membawa ke dalam kebaikan. Nilai-nilai aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dapat direlevansikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Penelitian ini menggunakan KI 3 dan KD 3.19 memahami isi dan kebahasaan film/drama yang ditonton. KD tersebut digunakan untuk menentukan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, film ini juga menggambarkan bentuk realitas sosial yang dapat membentuk karakter peduli terhadap sesama. Aspek budaya yang ditampilkan dari film ini dapat membantu peserta didik untuk membangun kepekaan terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat membentuk pendidikan karakter dari peserta didik seperti pendidikan moral, budi pekerti dan

watak. Hal ini dapat merangsang pertumbuhan peserta didik dalam mengambil keputusan dan peserta didik dapat mengimplementasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat realitas sosial dalam film dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas terkait permasalahan yang terjadi di sekitar kita khususnya di masa sulit seperti pandemi saat ini. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam film ke kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bermanfaat bagi peserta didik untuk mencari sebuah solusi ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang serupa dan juga peserta didik akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Nilai budaya dalam Film *A Perfect Fit*

Nilai kehidupan yang dapat diambil berkaitan dengan aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* yang terdapat pada wujud ideal yang berhubungan dengan Tuhan. Mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan etika yang sangat wajib untuk lebih melatih diri menjadi manusia yang taat melaksanakan ibadah kepada Tuhan. Dalam Film ini terdapat nilai keagamaan berupa mendekatkan diri kepada Tuhan. sikap tersebut digambarkan dalam dialog antara Ibu Saski dan Saski dalam percakapan lewat telepon. Berikut merupakan kutipan

Ibu Saski: “Sas, Pedande sudah baca Petiti kamu, besok kamu dilukat ya?”

Saski: “Besok? Dilukat Bu?”

Ibu Saiki: “Iya, Melukat. Sudah ditunggu sama Pedandanya ya.” (24:54)

Kutipan di atas merupakan gambaran perilaku memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Pada kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa tokoh ibu Saski menyarankan agar Saski melakukan pelukatan agar tidak terkena sial. Dengan adanya kepercayaan dari agama Hindu bahwa jika melakukan pelukatan akan kembali menjadi suci seperti terlahir kembali. Hal ini merupakan contoh untuk lebih mendekatkan atau memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai kehidupan yang dapat diambil dari Film *A Perfect Fit* dalam aspek budaya yang terdapat pada wujud fisik yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Aktivitas fisik atau kebudayaan fisik merupakan pendekatan manusia dengan lingkungan alamiahnya sehingga berpengaruh pada pola pikir dan tingkah lakunya. Gulat lumpur ini sebagai pengakraban antara warga lokal dengan turis asing, sedangkan gamelan Bali sebagai penghormatan tradisi Bali. Peserta didik tentu harus dibekali sifat untuk saling melestarikan tradisi daerahnya kepada turis asing atau warga dari daerah lain. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut merupakan kutipan.

Tiara: “Ada apa ya pak Ketut?”

Pak Ketut: “Akan ada gulat lumpur”
(01:10:29)

Kutipan di atas merupakan gambaran perilaku memperkuat hubungan manusia dengan masyarakat asing. Pada kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa tokoh Tiara menanyakan akan ada acara gulat lumpur kepada pak Ketut. Dengan adanya tradisi dari masyarakat Bali, peserta didik agar lebih melestarikan tradisi turun temurun dari masyarakat disekitar. Hal ini merupakan contoh untuk lebih mempererat hubungan manusia dengan orang asing

5. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari hasil analisis data mengenai aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data terkait aspek budaya *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Data tersebut diperoleh dari transkrip dialog pemeran film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 8 data dengan 2 bentuk aspek budaya dalam film *A Perfect Fit*, di antaranya adalah wujud ideal terkait melukat sebanyak 3 data, wujud ideal terkait pembacaan lontar sebanyak 2 data, wujud ideal terkait

upacara mepeed sebanyak 1 data. Wujud fisik terkait gulat lumpur dan gamelan Bali sebanyak 2 data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek budaya film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA pada kurikulum 2013 kelas XI dengan KI.3 karena peserta didik dapat memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi tentang pengetahuan dalam konteks pengembangan potensi diri. Pada penelitian ini ditemukan nilai-nilai moral, kejujuran, peduli, dan tanggung jawab. Film juga relevan dengan materi sastra dengan KD 3.19 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton. Melalui analisis isi dan kebahasaan sebuah film, peserta didik dapat memahami isi film tersebut kemudian menganalisis wujud ideal dan wujud fisik yang ada di aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

Terdapat dua nilai sosial dan satu nilai budaya dalam aspek budaya yang terkait dengan wujud ideal dan wujud fisik. Nilai budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan hanya ditemukan dua yaitu wujud ideal dan wujud fisik. Hal ini dikarenakan dalam film ini lebih menonjolkan budaya Bali dari pada sistem sosial masyarakat Balinya. Nilai ini dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran yang nanti dapat didemonstrasikan terkait dengan budaya Bali. Nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik yaitu nilai kejujuran dan tolong menolong. Manfaat memahami aspek budaya dalam film tersebut bagi peserta didik tingkat MA adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan. Sehingga peserta didik dapat mengambil pesan dalam film tersebut dapat dijadikan pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik seperti sifat kejujuran, toleransi, tolong-menolong dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastini, Ni Nengah, D. (2017). Strategi Pengembangan Mepantingan Sebagai Atraksi Wisataa Budaya dalam Mendukung Sport Tourism di Bali. *Prosiding SENDI*, 15(1), 43–66.
- Casafranza Loayza, Y. (2018). Aspek Budaya dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. 1–26.
- Endraswara, S. (2011). Metodologi Penelitian Sastra. CAPS. Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Antropologi. Ombak Dua.
- Geria, A. A. G. A. (2020). “Lontar: Tradisi Hidup Dan Lestari di Bali.” *Media Pustakawan*, 17(1), 39–45. <https://adoc.pub/lontar-tradisi-hidup-dan-lestari-di-bali.html>
- Keraf, G. (1984). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koenjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kustyarini. (2011). Sastra dan budaya. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(02), 1–13.
- Mahardika, N. (2018). Esensi Ritual Melukat sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.599>
- Ningsi., Erlan Ahmad., P. (2009). Aspek Sosial Budaya dan Lingkungan Fisik Masyarakat Suku Da'a dalam Kaitannya dengan Kejadian Malaria di Wilayah Kota Palu Sulawesi Tengah. *Media Litbang Kesehatan*, 21(1), 18–31.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Sinar Sari, N. M. dkk. (2022). Resistensi Interaksi Umat Hindu Melalui Reproduksi Praktik Keagamaan dalam Tradisi Pangkonan di Desa Adat Cau Belayu. *Maha Widya Duta*, 06(01).
- Sodik, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media*.
- Sugiartha, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1), 47–59.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Issue Metode Penelitian Kualitatif)*. Alfabeta.
- Susilo, A. P. (2021). Aspek Budaya dan Sosial dalam Komunikasi dan Profesionalisme Medis. 2(April), 38–42